

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SANTRI DAN WARGA MASYARAKAT PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH BALIKPAPAN DAN PONDOK PESANTREN SYAICHONA CHOLIL BALIKPAPAN

Abdul Hakim

Universitas Islam Negri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
abdulhakimbtg1@gmail.com

Hj. Abnan Pancasilawati

Universitas Islam Negri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
abnanpancasilawati@gmail.com

H. Muhammad Hasan

Universitas Islam Negri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
m.hasanm20@gmail.com

Abstract

This article discusses the economic empowerment strategies implemented at two Islamic boarding schools in Balikpapan—Pondok Pesantren Hidayatullah and Pondok Pesantren Syaichona Cholil—which function not only as educational institutions but also as agents of economic development. The empowerment strategies include structural economic transformation, resource allocation, institutional strengthening, technological advancement, and human resource development. Various business units have been developed, such as cooperatives, Madani markets, skills training programs, agriculture, retail shops, and Islamic financial services, involving both students and the surrounding community. The research adopts a qualitative case study approach, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings show that both pesantrens successfully implemented strategies based on local potential and Islamic values, contributing to economic self-reliance. Key success factors include strong leadership support, a spirit of independence, and active community involvement.

Kata Kunci : *Economic Empowerment, Strategy In Improving, The Welfare Of Students And Community*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah hidup dalam keberagaman, terlibat dalam interaksi yang dinamis, baik dalam hal suku, adat-istiadat, maupun agama.¹ Dalam masyarakat majemuk, keberagaman ini sering kali menjadi sumber ketegangan sosial, terutama ketika disertai dengan ketimpangan ekonomi seperti akses terhadap sumber daya, lapangan kerja, dan kesempatan berusaha yang tidak merata. Ketimpangan tersebut menjadi

¹ M. Hasan, *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, Kaltim post, 2019.

pemicu konflik yang seharusnya dapat dicegah apabila kesenjangan sosial dan ekonomi diminimalisasi.²

Kebanyakan pakar berpendapat bahwa perguruan tinggi Islam adalah lembaga tradisional yang menggunakan metode pengajaran tradisional dan tetap mengkaji model-model sastra klasik. Namun, jika dilihat dari sisi kekuatan dan pengembangan, perguruan tinggi Islam dewasa ini tidak hanya menjalankan fungsi tradisionalnya saja, tetapi juga menjadi pusat perlindungan dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam hendaknya tidak hanya menjadi pusat keunggulan, lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat (pengembang). Pesantren dapat berperan sebagai perantara, dengan harapan dapat mendorong pengembangan sumber daya manusia dan memberikan kontribusi bagi pembangunan di segala bidang, termasuk perekonomian.

Permasalahan ekonomi merupakan tantangan penting yang tidak hanya dihadapi oleh pemerintah, tetapi juga oleh berbagai institusi sosial termasuk pondok pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran strategis di tengah masyarakat. Selain sebagai pusat pembelajaran keagamaan, pesantren juga memiliki potensi dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi.³ Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi tradisional sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga mulai bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Hal ini mencakup pemberdayaan ekonomi yang bertujuan menciptakan kemandirian finansial bagi santri serta masyarakat sekitar. Pesantren diharapkan mampu berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal dengan mendirikan unit-unit usaha seperti koperasi, pertanian modern, dan pelatihan kewirausahaan.⁴ Pemerintah turut mendukung melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 749 Tahun 2021,⁵ yang menjadikan Program Kemandirian Pesantren sebagai salah satu prioritas nasional. Program ini menyediakan pelatihan kewirausahaan, pembentukan badan usaha milik pesantren (BUMPes), serta akses modal dan pasar.

Secara konseptual pemberdayaan atau kekuasaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan atau peningkatan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal, yaitu (pertama) bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan atau peningkatan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun. (Kedua) bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.⁶

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

² M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995). 55.

³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2005), 131.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 82.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 749 Tahun 2021 tentang Program Kemandirian Pesantren*, 3.

⁶ Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 197.

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya, pemberdayaan juga menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.⁷

Meski demikian, sebagian besar pesantren masih menggunakan metode tradisional dalam pengembangannya. Hal ini berdampak pada minimnya perhatian terhadap aspek manajerial, keterampilan kewirausahaan, dan pengelolaan ekonomi. Kondisi ini menghambat kemandirian ekonomi pesantren dan mengurangi kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Padahal, dengan posisi strategis di tengah komunitas, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator perubahan sosial dan ekonomi.⁸ Beberapa pesantren telah menunjukkan peran aktif dalam pemberdayaan ekonomi, seperti melalui program Santripreneur yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum. Program ini mendorong santri untuk mengelola unit usaha seperti kuliner, produksi barang kebutuhan pokok, dan layanan jasa. Selain itu, koperasi pondok pesantren (kopontren) juga telah terbukti efektif, seperti yang dilakukan oleh Kopontren Al-Hikam Malang yang memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi lokal.⁹ Pesantren Nurul Islam (NURIS) Silo juga memberikan contoh yang baik melalui pengembangan hidroponik, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan santri tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi. Pesantren-pesantren ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren berpotensi besar meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya secara empiris pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan memiliki warga dan santri, dengan strategi pemberdayaan melalui unit-unit ekonomi yang mereka kembangkan agar kebutuhan ekonomi warganya tercukupi. Pondok pesantren Hidayatullah dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan juga tidak hanya memiliki lembaga pendidikan yang hanya fokus pada pendidikan namun juga memiliki unit-unit perekonomian dan amal usaha agar pesantren mampu berkembang secara ekonomi, hal itu membuktikan bahwasanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan juga mampu membangun perekonomian dan memberi dampak terhadap warga pesantren.

Adapun kaitan secara teoretis pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan memiliki strategi dalam mengelola dan mengembangkan perekonomiannya, dengan pengembangan beberapa jenis unit ekonomi yang disinkronkan dengan pola kepesantrenan diharapkan akan menghasilkan sistem perekonomian yang mampu memberdayakan santri dan warga pesantren. Hal demikian menjadi salah satu faktor penting terhadap keberhasilan pondok pesantren Hidayatullah dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan dalam mengatasi permasalahan ekonomi.

⁷Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting* (Jakarta: LP3ES, 2012), 11.

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 119.

⁹ Lukman Hakim, "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 88.

¹⁰ Sugeng Riyadi, "Santripreneur: Strategi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 156.

Oleh sebab itu diharapkan hasil penelitian ini dapat membangun teori sesuai fakta yang terjadi berdasarkan hasil penelitian.

Pada observasi awal peneliti secara khusus akan mengkaji strategi pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Hidayatullah dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil di Balikpapan. Kedua pesantren ini telah mengambil langkah konkret dalam pengembangan unit usaha dan program kewirausahaan untuk mendukung kemandirian ekonomi. Pesantren Hidayatullah memiliki koperasi, pasar Mandani, serta pelatihan keterampilan seperti menjahit dan berdagang. Sementara itu, Pesantren Syaichona Cholil mendirikan komunitas "Kontak Santri Agrobisnis" dan berinvestasi dalam kebun sawit serta perkebunan karet, serta mendirikan SMK dengan jurusan agrobisnis. Kedua pesantren ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter generasi muda Muslim serta membina masyarakat di sekitar lingkungan mereka. Posisi strategis pesantren di tengah komunitas menjadikannya lembaga yang mampu berkontribusi pada pembangunan lokal, tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam dan bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kedua pesantren tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Santri Dan Warga Masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan Dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan"

Tinjauan Pustaka

Secara etimologi, strategi memiliki arti pergerakan penting yang wajib, dari bermacam kamus diartikan bahwa pemakaian bahasa strategi biasanya dipakai pada medan peperangan. Kalau pada pelaksanaan ekonomi secara pokok ataupun kegiatan pemasaran terkhusus biasa diistilahkan strategi, dalam hal ini untuk beralibi sebagai urgensi yang kompleks pemasaran menciptakan kekuatan persaingan juga berlangsungnya kelembagaan berbisnis.¹² Strategi dalam hal ini diatas sangatlah penting di dalam pengelolaan lembaga, karena menyangkut keberlangsungan suatu lembaga bisa berkembang dan juga pesat. Oleh sebabnya suatu lembaga selalu bersaing di dalam menciptakan suatu strategi. Definisi lainnya mengatakan strategi ialah perilaku yang memiliki sifat selalu meningkatkan (*Incremental*) serta terus- menerus dan dikerjakan berdasar cara pandang perihal apapun dimana dimaksudkan dari seorang manajer untuk kedepannya.¹³ Sasaran utama daripada definisi diatas strategi adalah memenangkan preferensi pelanggan, menciptakan keunggulan yang berkesinambungan dan menciptakan keunggulan daya saing. Strategi merupakan satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kondisi internal perusahaan dengan situasi lingkungan eksternal agar tujuan perusahaan tercapai.

Setiap perintah Allah SWT pada hakikatnya bertujuan untuk membawa kebaikan dan manfaat bagi umat manusia. Bentuk *maslahah* yang kedua, menurut Amir Syarifuddin, adalah *dar'u al-mafāsīd*, yaitu upaya untuk mencegah kerusakan dan keburukan. Dampak buruk dan kerusakan ini ada kalanya langsung dirasakan setelah seseorang melakukan perbuatan yang dilarang, namun ada pula situasi di mana seseorang merasakan kesenangan sesaat saat melakukan pelanggaran, tetapi kemudian mengalami akibat buruknya. Contohnya, berzina dengan seorang pelacur yang mengidap penyakit menular, atau meminum minuman

¹¹ Arifuddin, Darmawati, M. Tahir. *Upaya Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Dalam Mensejahterakan Karyawan*. Rayah Al-Islam, Vol. 8, No. 3, 2023, 221

¹² Aang Kuniati, *Manajemen Pemasaran Syariah Pendekatan Hukum Syariah*, (Yogyakarta: Magzha Pustaka, 2016) 145

¹³ Dafid Sukardi Kodrat, *Manajemen Eksekusi Bisnis*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010) 195

manis oleh seseorang yang menderita diabetes yang pada awalnya tampak menyenangkan, namun berujung pada kerusakan kesehatan.

Menurut Sumaryo, strategi merupakan upaya dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada—seperti tenaga, dana, kekuatan, dan peralatan—guna meraih tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat berarti proses meningkatkan dan memperkuat kemampuan masyarakat agar mereka mampu terlibat secara aktif dalam pembangunan. Dengan demikian, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan mengambil keputusan.¹⁴

Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Istilah ini mengacu pada proses meningkatkan kapasitas dan potensi suatu kelompok masyarakat agar mereka mampu mengekspresikan identitas, memenuhi keinginan, serta menjaga martabatnya secara optimal, sekaligus dapat hidup mandiri dan berkembang. Secara umum, pemberdayaan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang produktif, guna meningkatkan pendapatan dan menciptakan nilai tambah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemberdayaan harus diarahkan pada penguatan dalam empat aspek penting: akses terhadap pasar, pemanfaatan sumber daya, peningkatan permintaan, serta penguasaan teknologi.¹⁵

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren mengacu pada upaya sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di pesantren, dengan tujuan meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren itu sendiri, para santri, serta masyarakat sekitar.¹⁶ Strategi di sini berarti langkah-langkah terencana dan terukur untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan ekonomi berarti meningkatkan kapasitas ekonomi melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha kecil, koperasi pesantren, hingga pengembangan industri berbasis pesantren. Sedangkan berbasis pesantren menunjukkan bahwa seluruh proses dan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menjadikan pesantren sebagai pusat aktivitasnya.¹⁷

Pemberdayaan ekonomi dalam Islam bukanlah semata upaya teknis atau materialistik, melainkan sebuah ibadah yang berakar kuat pada nilai-nilai tauhid. Dalam Islam, kekayaan dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab dan didistribusikan untuk kemaslahatan umat. Hal ini menempatkan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari aktualisasi spiritual dan tanggung jawab sosial umat Islam, saat ini sebagian besar berbeda dengan yang diterapkan pada masa tersebut.¹⁸ Oleh karena itu, keberhasilan ekonomi dalam Islam diukur bukan hanya dari sisi keuntungan materi, tetapi juga dari keberkahan, keridhaan Allah, dan manfaat sosial yang ditimbulkannya.¹⁹

Konsep maqāṣid al-sharī'ah memberikan kerangka normatif bagi sistem ekonomi Islam. Di antara lima tujuan utama syari'at, perlindungan terhadap harta (hifz al-māl) menjadi dasar penting bagi pemberdayaan ekonomi. Melalui prinsip ini, Islam mendorong umatnya untuk menghindari kemiskinan, membangun ketahanan ekonomi, dan menjauhi praktik terlarang seperti riba dan penipuan. Pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan maqāṣid al-

¹⁴ Puji Hadiyanti, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari Jakarta Timur, Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol.17 April 2008

¹⁵ Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung : Reflika Aditama, 2010), 64.

¹⁶ Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2005. *Manajemen Pesantren: Konsep dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.

¹⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006

¹⁸ Abnan Pancasilawati, *Urgensi Kaidah Fikih Dan Aplikasinya Terhadap Masalahmasalah Sosial*, Jurnal: Fenomena Vol. 4 No.2, 2012. 146.

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 55.

sharī'ah tidak hanya mendorong kemandirian individu, tetapi juga menciptakan ketertiban sosial dan stabilitas ekonomi.²⁰

Pesantren memiliki posisi yang sangat strategis karena, selain berfungsi sebagai institusi pendidikan, juga berperan sebagai pusat sosial, budaya, dan ekonomi di tengah masyarakat. Dengan pemberdayaan ekonomi, pesantren dapat memperkuat kemandirian finansial, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, dan memberdayakan komunitas di sekitarnya.²¹ Model bisnis berbasis pesantren biasanya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek aktivitas usahanya. Prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran, keadilan, keterbukaan, dan larangan praktik riba, menjadi fondasi utama dalam menjalankan bisnis. Etika bisnis Islam juga diterapkan dalam hubungan antara pengelola usaha, konsumen, hingga sesama pelaku ekonomi, sehingga tidak hanya mengejar keuntungan materiil, tetapi juga keberkahan serta manfaat sosial yang lebih luas. Dengan integrasi ini, pesantren bukan Cuma menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi agen perubahan ekonomi berbasis nilai-nilai luhur Islam.²² Jika dilihat dari pola perilaku ekonomi di lingkungan pesantren, terdapat empat kemungkinan jenis usaha ekonomi yang umumnya ada, yaitu: Pertama, usaha ekonomi yang dipimpin oleh kiai sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dalam mengembangkan pesantren. Kedua, usaha ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat pendanaan operasional pesantren. Ketiga, usaha ekonomi yang memberikan keterampilan dan kemampuan kepada santri, yang nantinya dapat mereka manfaatkan setelah keluar dari pesantren. Keempat, usaha ekonomi yang melibatkan alumni santri, di mana pengurus pesantren bekerja sama dengan alumni untuk mengembangkan usaha produktif yang dapat memberikan manfaat bagi individu alumni.²³

Nilai-nilai fundamental dalam ekonomi Islam, seperti masalah, keadilan, dan kerja sama, membentuk fondasi etis dan moral bagi aktivitas ekonomi. Masalah, atau kemaslahatan, merupakan tujuan utama dari setiap kebijakan atau tindakan ekonomi Islam. Ia mencerminkan prinsip untuk menciptakan manfaat (jalb al-manāfi) dan mencegah kerusakan (dar'u al-mafāsid). Konsep ini menuntut agar seluruh kegiatan ekonomi berorientasi pada kebaikan kolektif, bukan sekadar keuntungan individual.²⁴ Dalam bahasa Arab, keadilan disebut 'adl, yang berarti bertindak dan bersikap secara seimbang. Keseimbangan ini mencakup keselarasan antara hak dan kewajiban, serta keharmonisan dalam hubungan antar sesama makhluk. Pada dasarnya, keadilan berarti memberikan perlakuan yang sesuai kepada seseorang berdasarkan hak-haknya yang didapatkan melalui pemenuhan kewajibannya. Setiap individu berhak untuk diakui dan diperlakukan sesuai dengan martabat dan harkatnya, karena pada dasarnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Hak-hak manusia merupakan hal dasar yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Komitmen Islam yang mendalam terhadap persaudaraan dan keadilan mengharuskan pemanfaatan sumber daya untuk mewujudkan maqāṣid syari'ah, yakni pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan dasar (primer) seperti pakaian, pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Persaudaraan dan keadilan juga mengharuskan agar sumber daya

²⁰ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 286.

²¹ Anwar, M. Syamsul. *Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UII Press. 2007. 120.

²² Fathurrochman, Irwan, dkk.. *Model Kemandirian Ekonomi Pesantren di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Iqra' Vol. 14, No. 2. 2020. 135.

²³ Mursyid, *Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi*, Millah: Jurnal Studi Agama Vol. 9 no.1, 2011. 180.

²⁴ Al-Būthī, *Ḍawābiṭ al-Maṣlahah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), h. 12.

²⁵ Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, Tazkiya, Vol. 4 No. 1, 2017. 45.

didistribusikan secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat melalui kebijakan yang merata.²⁶ Keadilan merupakan pilar utama dalam ekonomi Islam. Allah menurunkan Islam sebagai sistem kehidupan yang meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia, dengan fokus pada pentingnya penerapan keadilan di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Komitmen Al-Qur'an terhadap penegakan keadilan sangat tegas, terlihat dari lebih seribu kali penyebutan kata keadilan dalam kitab tersebut. Keadilan ekonomi Islam didasarkan pada konsep persaudaraan universal antar sesama manusia, yang secara jelas ditekankan dalam Al-Qur'an. Menurut M. Umer Chapra, Komunitas Islam yang sempurna harus dapat menciptakan keadilan dan persaudaraan secara bersamaan, karena keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu kedua tujuan ini sangat terkait erat dalam ajaran Islam, sehingga menjadi bagian dari komitmen spiritual (ibadah) bagi umat Islam.²⁷

Allah adalah Pencipta segala yang ada, dan salah satu sifat-Nya adalah keadilan. Dia tidak pernah bertindak zalim terhadap makhluk-Nya, manusia bertanggung jawab untuk menegakkan hukum Allah dan memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya dilakukan demi kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia, agar setiap individu dapat memperoleh manfaat secara adil dan baik. Dalam berbagai ayat, Allah memerintahkan umat manusia untuk bersikap adil. Islam mendefinisikan keadilan sebagai tidak berbuat zalim dan tidak dizalimi. Dalam konteks ekonomi, ini berarti pelaku ekonomi dilarang mencari keuntungan pribadi yang merugikan orang lain atau merusak lingkungan. Jika tidak ada keadilan, masyarakat bisa terpecah belah menjadi berbagai golongan, sehingga golongan satu dapat menzalimi atau menganiaya golongan lainnya, menyebabkan eksploitasi antar manusia. Setiap pihak akan berupaya mendapatkan hasil yang lebih besar dari usaha yang dikeluarkan karena kerakusan. Keadilan yang ada di dalam hukum Islam juga mencakup Keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu dan kemampuan mereka untuk melaksanakannya. Dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian, keadilan memiliki peran penting dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, harta harus beredar tidak hanya di tangan orang kaya, tetapi juga sampai kepada mereka yang membutuhkan.²⁸

Prinsip keadilan dalam ekonomi Islam mengharuskan distribusi sumber daya secara merata dan pemenuhan hak-hak dasar manusia, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Islam menolak sistem ekonomi yang timpang seperti kapitalisme dan sosialisme yang dinilai menimbulkan kezaliman struktural. Sebaliknya, Islam menekankan keadilan sebagai jalan tengah untuk mencapai kesejahteraan kolektif yang berimbang antara hak dan kewajiban, serta antara individu dan masyarakat.²⁹ Kerja sama atau ta'āwun menjadi pilar penting dalam membangun ekonomi Islam yang inklusif. Kerja sama bukan hanya instrumen bisnis, tetapi juga implementasi dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Islam memerintahkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menjauhi kolusi dalam kezaliman dan kerusakan. sebagaimana Allah SWT. Nyatakan dalam alquran:

²⁶Agustianto, Keadilan Ekonomi Dalam Islam, Iqtishad consulting, (<https://iqtishadconsulting.com/content/read/blog/artikel/keadilan-ekonomi-dalam-islam>) diakses pada 23 April 2025

²⁷Agustianto, Keadilan Ekonomi Dalam Islam, Iqtishad consulting, (<https://iqtishadconsulting.com/content/read/blog/artikel/keadilan-ekonomi-dalam-islam>) diakses pada 23 April 2025

²⁸ Abdullah.AF , Abd. Wahab dan Rahmawati, Prinsip-Prinsip Ekonomi Syari'ah, Jurnal Al Mikhroj jurnal studi Islam dan Humaniora, Vol 4 Number 1 2023, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id>

²⁹ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), h. 221.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemah : “Dan saling bantulah kamu dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan, dan jangan saling membantu dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Ma’idah: 2).

Dalam konteks ekonomi, kerja sama diterapkan melalui akad-akad syariah seperti musyarakah dan mudharabah yang menjunjung tinggi keadilan, transparansi, dan kejujuran.³⁰ Instrumen distribusi kekayaan dalam Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi penyeimbang sistem ekonomi yang seringkali memihak pada golongan tertentu. Tujuannya adalah agar kekayaan tidak berputar hanya di kalangan orang kaya.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Terjemah: (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (QS. Al-Hasyr: 7).

Melalui instrumen sosial ini, pemberdayaan ekonomi menjadi alat untuk menyatukan umat, mengurangi kesenjangan, serta menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.³¹ Puncak dari pemberdayaan ekonomi Islam adalah tercapainya masyarakat madani (civil society) yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga mulia dalam akhlak. Ekonomi Islam bertujuan membentuk masyarakat yang berdaya saing tinggi, bebas dari kemiskinan struktural, dan memiliki akses yang adil terhadap sumber daya. Keseimbangan antara spiritualitas, keadilan sosial, dan produktivitas ekonomi merupakan ciri khas utama dari visi Islam tentang kemajuan dan pembangunan.³²

Jika dilihat dari pola perilaku ekonomi di lingkungan pesantren, terdapat empat kemungkinan jenis usaha ekonomi yang umumnya ada, yaitu: Pertama, usaha ekonomi yang dipimpin oleh kiai sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dalam mengembangkan pesantren. Kedua, usaha ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat pendanaan operasional pesantren. Ketiga, usaha ekonomi yang memberikan keterampilan dan kemampuan kepada santri, yang nantinya dapat mereka manfaatkan setelah keluar dari pesantren. Keempat, usaha ekonomi yang melibatkan alumni santri, di mana pengurus pesantren bekerja sama dengan alumni untuk mengembangkan usaha produktif yang dapat memberikan manfaat bagi individu alumni.³³ Al-Ghazali memiliki pandangan terkait dengan kesejahteraan ialah tercapainya kemaslahatan, yang berarti terjalannya tujuan syariat atau dalam bahasa arab *maqāṣid al-sharī‘ah*. Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin kecuali setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya bagi semua orang, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan material maupun rohani. Al-Ghazali menjelaskan sumber kesejahteraan untuk mencapai tujuan syara' dan mewujudkan kemaslahatan.³⁴ Ekonomi Islam menginginkan kesejahteraan yang mencakup seluruh aspek baik materi maupun nonmateri (psikologi). Ini disebabkan fakta bahwa kepuasan manusia sejatinya bergantung pada aspek-aspek non-materi tersebut.³⁵

Kesejahteraan merupakan tujuan ajaran Islam dalam bidang ekonomi dan bagian dari konsep rahmatan lil alamin yang diajarkan dalam agama Islam. Namun, kesejahteraan yang dimaksud dalam Al-Qur'an tidak diberikan begitu saja tanpa syarat. Kesejahteraan akan

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), h. 388.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002), QS. Al-Hasyr: 7.

³² Abdul Wahid, *Ekonomi Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah* (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 97.

³³ Mursyid, *Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi*, Millah: Jurnal Studi Agama Vol. 9 no.1, 2011. 180.

³⁴ Al-Ghazali. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993. Jilid 1, 286.

³⁵ M. Umer Chapra. *Islamic Economics: What It Is and How It Developed*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank, 2000, 8.

diberikan oleh Allah SWT jika manusia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁶

Banyak ayat dalam Al-Qur'an membahas kesejahteraan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun penjelasan tersebut disampaikan dengan dua cara berbeda, keduanya memberikan satu pandangan yang utuh mengenai kesejahteraan. Allah SWT. berfirman dalam surah an-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahan : *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*. (QS. An Nahl: 97)³⁷

Ekonomi syariah bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek material, spiritual, dan moral. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi syariah tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai ekonomi, tetapi juga berpijak pada prinsip-prinsip spiritual dan etika.³⁸ Tujuan pokok dari syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) dalam ajaran Islam. Falah tidak hanya dipahami sebagai kesejahteraan materi, tetapi juga meliputi kesejahteraan rohani dan moral yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kelima prinsip dari *maqāṣid al-syarī'ah* adalah kebutuhan mendasar yang, jika tidak terpenuhi, dapat mengancam tatanan kehidupan manusia dan menghalangi tercapainya kebahagiaan sejati.

Model bisnis pesantren menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dengan mengembangkan berbagai bentuk usaha sesuai potensi lokal, mulai dari koperasi santri, pertanian organik, hingga sektor industri kreatif dan digital seperti penerbitan dan platform edukasi Islam.³⁹ Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan wirausaha yang relevan dengan tantangan zaman, menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang dinamis dan inovatif.⁴⁰

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mengadopsi pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴¹

³⁶ Syamsuddien. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994, 45.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, 375.

³⁸ , Mohamad Anto. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, 20.

³⁹ Masyhuri dan Rahmawati, *Ekonomi Pesantren: Kemandirian, Kewirausahaan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 115.

⁴⁰ Azyumardi Azra dan Muhaimin, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014, hlm. 198.

⁴¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 31

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Santri Dan Warga Masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan Dan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan

Strategi memiliki arti pergerakan penting yang wajib, dari bermacam kamus diartikan bahwa pemakaian bahasa strategi biasanya dipakai pada medan peperangan. Kalau pada pelaksanaan ekonomi secara pokok ataupun kegiatan pemasaran terkhusus biasa diistilahkan strategi, dalam hal ini untuk beralibi sebagai urgensi yang kompleks pemasaran menciptakan kekuatan persaingan juga berlangsungnya kelembagaan berbisnis.⁴² Strategi dalam hal ini diatas sangatlah penting di dalam pengelolaan lembaga, karena menyangkut keberlangsungan suatu lembaga bisa berkembang dan juga pesat. Oleh sebabnya suatu lembaga selalu bersaing di dalam menciptakan suatu strategi.

Konsep maqāṣid al-sharī'ah memberikan kerangka normatif bagi sistem ekonomi Islam. Di antara lima tujuan utama syari'at, perlindungan terhadap harta (hifz al-māl) menjadi dasar penting bagi pemberdayaan ekonomi. Melalui prinsip ini, Islam mendorong umatnya untuk menghindari kemiskinan, membangun ketahanan ekonomi, dan menjauhi praktik terlarang seperti riba dan penipuan. Pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan maqāṣid al-sharī'ah tidak hanya mendorong kemandirian individu, tetapi juga menciptakan ketertiban sosial dan stabilitas ekonomi.⁴³ Nilai-nilai fundamental dalam ekonomi Islam, seperti masalah, keadilan, dan kerja sama, membentuk fondasi etis dan moral bagi aktivitas ekonomi. Masalah, atau kemaslahatan, merupakan tujuan utama dari setiap kebijakan atau tindakan ekonomi Islam. Ia mencerminkan prinsip untuk menciptakan manfaat (jalb al-manāfi) dan mencegah kerusakan (dar'u al-mafāsid). Konsep ini menuntut agar seluruh kegiatan ekonomi berorientasi pada kebaikan kolektif, bukan sekadar keuntungan individual.⁴⁴ Kerja sama atau ta'āwun menjadi pilar penting dalam membangun ekonomi Islam yang inklusif. Kerja sama bukan hanya instrumen bisnis, tetapi juga implementasi dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Islam memerintahkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menjauhi kolusi dalam kezaliman dan kerusakan. sebagaimana Allah SWT. Nyatakan dalam alquran:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemah :*“Dan saling bantulah kamu dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan, dan jangan saling membantu dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.”* (QS. Al-Ma'idah: 2).

Dalam konteks ekonomi, kerja sama diterapkan melalui akad-akad syariah seperti musyarakah dan mudārabah yang menjunjung tinggi keadilan, transparansi, dan kejujuran.⁴⁵ Instrumen distribusi kekayaan dalam Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi penyeimbang sistem ekonomi yang seringkali memihak pada golongan tertentu. Tujuannya adalah agar kekayaan tidak berputar hanya di kalangan orang kaya.

Pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan pihak kedua (sasaran pemberdayaan) agar kuat, besar, mandiri, modern, dan berdaya saing tinggi secara ekonomi. Namun demikian, untuk mencapainya diperlukan proses pengukuran yang efektif meliputi pencapaian tujuan (meningkatkan kekuasaan pihak-pihak yang lemah atau kurang beruntung), integrasi (seluruh pihak berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan), dan

⁴²Aang Kuniafi, *Manajemen Pemasaran Syariah Pendekatan Hukum Syariah*, (Yogyakarta: Magzha Pustaka, 2016) 145

⁴³ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 286.

Al-Būthī, *Ḍawābiṭ al-Maṣlaḥah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), h. 12.

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), h. 388.

adaptasi (pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat). Adapun pemberdayaan ekonomi yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah dan Syaichona Cholil.

Pesantren Hidayatullah mengelola berbagai unit usaha yang tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga pesantren, tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi.⁴⁶ Di Balikpapan, misalnya, terdapat unit usaha seperti Pasar Mandani, Sakinah Mart, dan layanan BMT yang dikelola oleh yayasan. Unit-unit ini membuka kesempatan kerja dan memungkinkan kerjasama usaha yang meningkatkan pendapatan komunitas. Pesantren Hidayatullah juga berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat sekitar dalam mengembangkan usaha mereka. Di Balikpapan, pesantren ini menyediakan sarana bagi masyarakat untuk memasarkan produk mereka, seperti menyediakan tempat jualan yang strategis bagi para penjual.

Prinsip keadilan dalam ekonomi Islam mengharuskan distribusi sumber daya secara merata dan pemenuhan hak-hak dasar manusia, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Islam menolak sistem ekonomi yang timpang seperti kapitalisme dan sosialisme yang dinilai menimbulkan kezaliman struktural. Sebaliknya, Islam menekankan keadilan sebagai jalan tengah untuk mencapai kesejahteraan kolektif yang berimbang antara hak dan kewajiban, serta antara individu dan masyarakat.⁴⁷ Allah berfirman dalam surah al-Hasyr sebagai berikut :

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Terjemah: *(Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (QS. Al-Hasyr: 7).*

Berdasarkan ayat di atas dapat dianalisis bahwa kekayaan harta tidak boleh hanya beredar untuk orang kaya saja namun juga kesejahteraan karyawan juga ditingkatkan melalui unit pendidikan yang ada di yayasan, di mana karyawan yang ditugaskan di sektor pendidikan menerima upah yang dapat menunjang kehidupan ekonomi mereka. Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengelola beberapa bidang usaha pertanian dan perkebunan sebagai bagian dari program ketahanan pangan. Program ini melibatkan santri dalam kegiatan pertanian, mulai dari penanaman hingga pemanenan hasil. Beberapa jenis tanaman yang ditanam di Hidroponik: Seperti kangkung, bayam, dan selada. Dengan adanya pertanian dan perkebunan, pesantren tidak hanya menyediakan bahan pangan segar untuk konsumsi santri, tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap pemasok luar dan meningkatkan kemandirian pangan di lingkungan pesantren. Selain pertanian, pesantren juga memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar pesantren untuk mendukung ketahanan pangan. Seperti perkebunan pisang yang di kelola oleh masyarakat dan santri.

Puncak dari pemberdayaan ekonomi Islam adalah tercapainya masyarakat madani (civil society) yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga mulia dalam akhlak. Ekonomi Islam bertujuan membentuk masyarakat yang berdaya saing tinggi, bebas dari kemiskinan struktural, dan memiliki akses yang adil terhadap sumber daya. Keseimbangan antara spiritualitas, keadilan sosial, dan produktivitas ekonomi merupakan ciri khas utama dari visi Islam tentang kemajuan dan pembangunan.⁴⁸

Melalui instrumen sosial ini, pemberdayaan ekonomi menjadi alat untuk menyatukan umat, mengurangi kesenjangan, serta menciptakan masyarakat yang sejahtera dan

⁴⁶ Ustadz Sujaib Saud, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah, *Wawancara*: 7 Mei 2025.

⁴⁷ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), . 221.

⁴⁸ Abdul Wahid, *Ekonomi Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah* (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 97.

berkeadilan. Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan mengelola berbagai unit usaha yang tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga pesantren, tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi,⁴⁹ misalnya, terdapat unit usaha seperti Depot Air, Tokoh ATK, dan Tokoh Sembako yang dikelola oleh yayasan. Unit-unit ini membuka kesempatan kerja dan memungkinkan kerjasama usaha yang meningkatkan pendapatan komunitas. Selain itu, kesejahteraan karyawan juga ditingkatkan melalui unit pendidikan yang ada di yayasan, di mana karyawan yang ditugaskan di sektor pendidikan menerima upah yang dapat menunjang kehidupan ekonomi mereka. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan telah mengembangkan perkebunan sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Perkebunan ini dikelola dengan tujuan untuk mendukung ketahanan pangan pesantren dan menciptakan peluang ekonomi bagi santri serta masyarakat sekitar. Beberapa jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain kebun sawit dan kebun karet. Proses pertanian ini melibatkan para santri, yang tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola perkebunan, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen. Salah satu faktor utama adalah kepemimpinan yang kuat dari pengasuh pesantren (kyai). Kepemimpinan yang visioner memungkinkan pesantren ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan ekonomi masyarakat, menciptakan kebijakan yang tidak hanya berbasis pada ajaran Islam, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, kerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga keuangan syariah, perusahaan lokal, dan pemerintah, menjadi faktor pendukung yang penting dalam memperkuat ekonomi pesantren. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada karyawan pesantren juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi. Melalui pendidikan yang berbasis pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan bisnis, karyawan diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka, yang tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Beberapa faktor penghambat dalam mengelola unit usaha dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan modal dan sumber daya. Meskipun pesantren memiliki banyak unit usaha, pengelolaannya tetap memerlukan modal yang cukup besar untuk mengembangkan infrastruktur dan memperluas jangkauan pasar. Kurangnya keterampilan manajerial di tingkat operasional juga bisa menjadi penghambat. Meskipun pesantren memiliki unit-unit usaha yang potensial, pengelolaan yang kurang efektif dalam hal manajemen bisnis bisa mengurangi produktivitas dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, meskipun sudah ada pelatihan, tidak semua karyawan atau pengelola unit usaha memiliki keterampilan manajerial yang cukup untuk mengelola usaha dengan efisien dan profesional.

Program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Pesantren Hidayatullah Balikpapan dan Pesantren Syaichona Cholil memberikan dampak nyata terhadap kondisi ekonomi para santri dan masyarakat sekitar. Santri dan warga tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut serta sebagai pelaku ekonomi secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri yang terlibat langsung dalam unit-unit usaha pesantren, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dijalankan pesantren memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi pribadi mereka. Meskipun penghasilan yang diperoleh belum tergolong besar, namun pengalaman kerja yang mereka dapatkan memberikan nilai ekonomi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Para santri mampu memenuhi sebagian kebutuhan pribadi, mengurangi ketergantungan pada kiriman orang tua, bahkan ada yang mulai menabung dan membantu keluarga di rumah.

⁴⁹ Pengurus Pondok Pesantren Syaichona Cholil, Wawancara: 15 Mei 2025

Dari sisi masyarakat sekitar pesantren, program ini turut memberikan dampak positif. Beberapa warga dipekerjakan dalam kegiatan produksi, distribusi, atau jasa yang dikelola pesantren. Selain itu, Kehadiran unit ekonomi pesantren secara tidak langsung juga meningkatkan aktivitas ekonomi lokal di lingkungan sekitar serta membantu perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren sebagaimana hasil wawancara dari warga dan masyarakat yang terlibat langsung dengan pemberdayaan ekonomi milik pesantren. Berdasarkan wawancara dengan para warga yang terlibat langsung dalam pengelolaan unit usaha pesantren seperti toko, depot air isi ulang, perkebunan kelapa sawit, dan hidroponik, terlihat bahwa keberadaan unit-unit tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Meskipun pendapatan yang mereka terima bervariasi dan belum tergolong besar, namun cukup membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti belanja bulanan, biaya listrik, dan keperluan anak sekolah. Para warga juga merasakan kestabilan penghasilan dibandingkan pekerjaan sebelumnya yang bersifat tidak menentu atau serabutan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa strategi pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh kedua pesantren menunjukkan pendekatan yang berbasis potensi lokal, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian. Pesantren Hidayatullah mengembangkan sektor usaha seperti perkebunan pisang, hidroponik, toko Sakinah Mart, pasar Madani, layanan BMT, dan berbagai unit bisnis lainnya dengan menjalin kemitraan strategis. Sementara itu, Pesantren Syaichona Cholil fokus pada usaha kelapa sawit, karet, toko sembako, alat tulis, dan depot air minum. Keduanya melibatkan santri secara aktif dalam kegiatan ekonomi sebagai bagian dari pendidikan karakter dan keterampilan kewirausahaan berbasis syariah. Faktor pendukung dari strategi ini antara lain dukungan pengurus, semangat kemandirian, serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kerja sama, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan modal, SDM profesional, dan fluktuasi pasar. Secara keseluruhan, strategi pemberdayaan ekonomi ini memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar, sekaligus menunjukkan kontribusi nyata pesantren dalam menggerakkan ekonomi umat secara berkelanjutan sesuai prinsip-prinsip Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Būṭhī, *Dawābiṭ al-Maṣlaḥah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998
- Aang Kuniafi, *Manajemen Pemasaran Syariah Pendekatan Hukum Syariah*, Yogyakarta: Magzha Pustaka, 2016
- Abdul Wahid, *Ekonomi Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah* Yogyakarta: LKIS, 2011
- Abdul Wahid, *Ekonomi Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah* Yogyakarta: LKIS, 2011
- Abdullah.AF , Abd. Wahab dan Rahmawati, Prinsip-Prinsip Ekonomi Syari'ah, Jurnal Al Mikhroj jurnal studi Islam dan Humaniora, Vol 4 Number 1 2023, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id>
- Abnan Pancasilawati, *Urgensi Kaidah Fikih Dan Aplikasinya Terhadap Masalahmasalah Sosial*, Jurnal: Fenomena Vol. 4 No.2, 2012.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* Jakarta: Kencana, 2005
- Afifa Rangkuti, Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam, Tazkiya, Vol. 4 No. 1, 2017.

- Agustianto, Keadilan Ekonomi Dalam Islam, Iqtishad consulting, (<https://iqtishadconsulting.com/content/read/blog/artikel/keadilan-ekonomi-dalam-islam>) diakses pada 23 April 2025
- Agustianto, Keadilan Ekonomi Dalam Islam, Iqtishad consulting, (<https://iqtishadconsulting.com/content/read/blog/artikel/keadilan-ekonomi-dalam-islam>) diakses pada 23 April 2025
- Al-Būṭhī, *Dawābiṭ al-Maṣlaḥah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998
- Al-Ghazali, *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993
- Anwar, M. Syamsul. *Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UII Press. 2007
- Arifuddin, Darmawati, M. Tahir. *Upaya Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Dalam Mensejahterakan Karyawan*. Rayah Al-Islam, Vol. 8, No. 3, 2023
- Azyumardi Azra dan Muhaimin, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014
- Dafid Sukardi Kodrat, *Manajemen Eksekusi Bisnis*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002), QS. Al-Hasyr: 7.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Reflika Aditama, 2010
- Fathurrochman, Irwan, dkk.. *Model Kemandirian Ekonomi Pesantren di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Iqra' Vol. 14, No. 2. 2020
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 749 Tahun 2021 tentang Program Kemandirian Pesantren*, 3.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019
- Lukman Hakim, "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 2016
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES, 1995
- M. Hasan, *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, Kaltim post, 2019.
- M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* Leicester: The Islamic Foundation, 2000
- M. Umer Chapra. *Islamic Economics: What It Is and How It Developed*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank, 2000
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994
- Masyhuri dan Rahmawati, *Ekonomi Pesantren: Kemandirian, Kewirausahaan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014
- Mohamad Anto. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan* Jakarta: Erlangga, 2010
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Mursyid, *Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi*, Millah: Jurnal Studi Agama Vol. 9 no.1, 2011.
- Pengurus Pondok Pesantren Syaichona Cholil, Wawancara: 15 Mei 2025

- Puji Hadiyayanti, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari Jakarta Timur, Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol.17 April 2008
- Sugeng Riyadi, "Santripreneur: Strategi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 2019.
- Syamsuddien. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting* Jakarta: LP3ES, 2012.
- Sujaib Saud, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah, *Wawancara*: 7 Mei 2025.
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1994
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2005. *Manajemen Pesantren: Konsep dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani..